

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER, REVOLUSI MENTAL DAN NILAI-NILAI BUDAYA BIMA

Edy Suparjan, Nurnaningsih

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Program Studi
Pendidikan Sejarah STKIP Taman Siswa Bima

Email: tanmaedysu@gmail.com

Abstract

This study aims to see, analyze and understand or understand the relationship between Character Education, Mental Revolution and Bima Cultural Values. And how it is implemented in school. This research uses descriptive method with document study approach. In its implementation in the field of Character Education, it cannot be separated from the central role as the main campus of students. In the family environment, students cultivate social behavior that applies in society, in the family environment, students are also formed mentally, emotionally and their character. Integration of Character Education, Mental Revolution and Bima cultural values must be applied at every level of education starting from elementary, junior high, high school to tertiary levels.

Keywords: character education, mental revolution. cultural values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui, menganalisis dan memahami kesamaan atau hubungan Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dan Nilai-nilai Budaya Bima. Serta bagaimana pelaksanaannya di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi dokumen. Dalam implementasinya dilapangan Pendidikan Karakter tidak boleh lepas dari peran sentral orangtua sebagai Kampus utama peserta didik. Di lingkungan keluarga lah peserta didik membudayakan perilaku sosial yang berlaku di masyarakat, di lingkungan keluarga juga peserta didik terbentuk mental, emosional serta karakternya. Integrasi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dan nilai-nilai budaya Bima perlu diterapkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA sampai Tingkat Perguruan Tinggi.

Kata kunci: pendidikan karakter, revolusi mental. nilai-nilai budaya

PENDAHULUAN

Secara umum Pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan kata lain agar menjadi manusia paripurna. Dalam hal ini, sudah selayaknya bahwa pendidikan menjadi tanggungjawab siapapun termasuk pranata keluarga sebagai yang pertama sekali mendidik dan membentuk moral dan karakter peserta didik.

Agar pendidikan nasional kita seimbang dalam pelaksanaannya, Undang-undang Nomor 02 Tahun 2003 pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga aspek jalur pendidikan tersebut tidak boleh kita abaikan satu sama lain. Ketiga jalur pendidikan tersebut wajib bersinergi dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional kita. Ironisnya sekarang ini, pemerintah selalu fokus pada pendidikan formal, bahkan pendidikan informal jalur pendidikan keluarga kurang diperhatikan, inilah yang menjadi problem kita.

Di dalam aspek kognitif pendidikan kita sangat sukses banyak peserta didik Indonesia yang menjadi juara dalam olimpiade skala regional maupun Internasional. Namun ironisnya, dalam aspek perilaku dan karakter generasi kita semakin jauh dari ahlak dan moralitas serta identitas kebangsaan kita mulai hilang seiring dengan perkembangan globalisasi saat ini.

Pendidikan karakter hanyalah sebatas konsep, kekerasan demi kekerasan mulai menghantui dunia pendidikan, diberbagai media massa dan online selalu kita baca dan nonton perilaku kekerasan siswa sesama siswa, orangtua siswa dengan guru, siswa dengan guru. Ini berarti pendidikan kita belum maksimal implementasinya dilapangan. Beberapa aturan memang telah dibuat dan sahkan. Namun, implementasinya tingkat bawah tidak tuntas, evaluasi pun jarang dilakukan. Contohnya saja Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kemudian Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kedua aturan tersebut, dalam beberapa hal sudah dilaksanakan, akan tetapi tidak seimbang. Misalnya siswa disekolah rajin sholat, rajin belajar, mengikuti iklim dzikir ketika kembali kerumah atau di masyarakat siswa tersebut tidak membudayakan hal tersebut, orangtua cenderung apatis. Begitupun juga dengan revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi dari atas sangatlah bagus, ketika sampai di daerah konsep tersebut belum diterapkan secara maksimal, contohnya di Daerah Bima belum ada sinkronisasi Revolusi Mental dengan program daerah maupun instansi. Selain itu, sekolah belum memiliki upaya maksimal membudayakan gerakan

revolusi mental di sekolah sebagai metode pembudayaan kepada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mengetahui, menganalisis dan memahami kesamaan atau hubungan Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dan Nilai-nilai Budaya Bima. Serta bagaimana pelaksanaannya di sekolah. Untuk itu, tulisan ini mencoba menelaah konsep-konsep yang tertuang dalam dokumen peraturan maupun buku-buku referensi serta nilai-nilai budaya yang berlaku dan hidup di masyarakat Bima, dilihat korelasi dan keterkaitannya sehingga digabung menjadi sebuah formulasi baru bagi kemajuan pendidikan nasional kita.

Penulis melihat ada keterkaitan yang sangat vital antara pendidikan karakter, revolusi mental dan nilai-nilai budaya Bima. Sehingga sangat penting diuraikan dalam tulisan ini sebagai upaya membangun konsep baru dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Menurut Whitney dalam Natzir, (2014 : 43) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi dokumen. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa telaah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Inpres Nomor 12 Tahun 2016 serta teori-teori dan konsep-konsep yang bersumber dari buku. Menurut Sanjaya, (2013:74) dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan dan judul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat, tabiat, perilaku individu yang dibiasakan menjadi pribadi, menjadi ahlak sehingga terbentuk menjadi karakter. Perilaku individu yang menjadi kepribadian inilah yang dimaksud dengan karakter. Sehingga membedakannya dengan individu lain.

Menurut Lickona, (Nugroho, 2018 : 61-63) ada tiga elemen pembentukan karakter yaitu; pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

1. Pengetahuan moral ; kesadaran moral, mengetahui nilai moral, kemampuan memahami orang lain, kemampuan memahami makna moral.
2. Perasaan moral ; dalam diri individu ada kesadaran, memiliki harga diri, empati terhadap orang lain dan selalu mencintai kebaikan.
3. Tindakan moral ; kemampuan untuk mentransformasikan keputusan moral dan menjadi tindakan moral. Komitmen melakukan tindakan, komitmen moral menjadikan sebagai kebiasaan hidup.

Menurut Broks dan Gooble, (Suyanto, 2010 : 65) ada tiga pendekatan mengajarkan karakter di sekolah yaitu;

1. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter, maka sebaiknya pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri

Hasil penelitian Joseph Zins, dkk 2001 (Muslich, 2010 : 82-83) beberapa faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, bukan bersumber dari kecerdasan otak, namun banyak ditimbulkan akibat rasa percaya diri yang kurang, kemampuan bekerjasama, bergaul, rasa empati dan kegagalan berkomunikasi.

B. Pendidikan Karakter Di Sekolah

Jika kita mengacu pada Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional, (2010) strategi pokoknya adalah melalui transformasi budaya sekolah (*School Culture*) dan habituasi melalui kegiatan esktarkurikuler.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, (2011) dalam pengembangan budaya sekolah minimal ada empat hal pokok yang harus dilaksanakan meliputi;

1. Kegiatan rutin;
2. Kegiatan spontan;
3. Keteladanan;

4. Pengondisian;

Jika kita mengacu pada konsep Lickona bahwa pendekatan dan metode dalam pembelajaran yang sangat cocok dengan pendidikan karakter adalah bagaimana seorang guru menggunakan beberapa metode bercerita kisah-kisah, karakter tokoh yang baik, metode bermain peran serta peserta didik diberikan tugas untuk berdebat tentang moral.

Dari sebelas point pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Lickona selain memberikan definisi tuntas mengenai karakter kepada peserta didik, bagaimana guru selalu proaktif menciptakan suasana yang benar-benar membuat lingkungan berkarakter, tentu hal ini membutuhkan keterlibatan semua pihak yang ada dalam lingkungan sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai, peserta didik, orangtua sampai masyarakat. Jika kesemuanya ini telah dijalankan dengan baik, pihak sekolah tidak boleh melupakan evaluasi tiap semester bila perlu pertriwulan dan sekolah harus membuat raport karakter siswa yang dievaluasi oleh Guru, komite sekolah dan orangtua peserta didik.

Sebagai pelaksana di sekolah Penumbuhan Budi Pekerti atau Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengaturnya dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, pada pasal 3 disebutkan bahwa pelaksana PBP adalah:

1. Siswa /peserta didik
2. Guru
3. Tenaga kependidikan
4. Orangtua/ Wali murid
5. Komite sekolah
6. Alumni

Menarik apa yang disampaikan oleh Najela Shihab dalam Webinar yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 23 Juni 2020. Menurutnya, nilai-nilai Pancasila dapat dilatih dalam diri siswa melalui kehidupan disekolah maupun budaya di sekolah. Lebih lanjut, Shihab mengatakan, pancasila tidak perlu menunggu momen untuk mengamalkannya. Komunitas dan organisasi dapat menjadi bahan ajar bagi generasi Z saat ini. Termasuk dalam hal mengamalkan dan membumikan nilai-nilai Pancasila maupun pendidikan karakter (www.kemendikbud.go.id diakses pada tanggal 22 Agustus 2020).

Terkait implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah sama seperti yang dijelaskan oleh penulis diatas bahwa dibutuhkan konsistensi semua pihak terutama guru, agar setiap pembelajaran disekolah harus dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Sampai sekarang penulis belum melihat pembudayaan Pancasila disekolah seperti pembentukan komunitas Pancasila, kelas Berkarakter, kantin Pancasila. Hal-hal unik seperti ini perlu dilakukan disekolah agar menjadi budaya. Masalahnya saat ini, keseriusan kita, butuh dorongan sistem kelembagaan yang efektif dan model kepemimpinan berkarakter.

C. Revolusi Mental

Pengertian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) adalah gerakan nasional yang merubah cara pikir, cara kerja, cara hidup, sikap serta perilaku bangsa Indonesia, mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotongroyong berdasarkan Pancasila yang berorientasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Latar belakang lahirnya Gerakan Nasional Revolusi mental tidak lepas dari permasalahan bangsa yang kian hari mengalami kemerosotan baik wibawa negara, disebabkan para elit politik dan pejabat negara banyak yang terkena kasus korupsi serta tindakan-tindakan amoral dan tidak mencerminkan keteladanan yang baik. Lemahnya persediaan ekonomi disebabkan banyak aset-aset negarayang dijual untuk kepentingan kelompok kapitalis, rakyat semakin terhimpit kesengsaraan. Masyarakat semakin bertindak Intoleransi, main hakim sendiri seakan-akan tidak ada lagi pengayom dan pelindung. Generasi cenderung bertindak onar, bebas, konsumsi Narkoba dan Miras menjadi hal yang biasa. Nilai-nilai baik sebagai warisan leluhur hanya sebuah mitos.

Sedangkan tujuan dari Gerakan nasional revolusi mental adalah; 1) *mengubah cara pikir, perilaku, 2) mengubah kesadaran dan membangun sikap mental optimistis dan 3) mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi dan berkepribadian dalam budaya.*

Terdapat lima aksi nyata Gerakan Nasional Revolusi mental.

1. Gerakan Indonesia melayani
2. Gerakan Indonesia Bersih
3. Gerakan Indonesia Tertib
4. Gerakan Indonesia Mandiri
5. Gerakan Indonesia Bersatu

Dalam bidang Pendidikan Gerakan Nasional Revolusi Mental dilaksanakan dalam bentuk :

1. Memperkuat kurikulum Pendidikan Kwaranegaraan, Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Keagamaan di semua jenjang pendidikan
2. Melaksanakan revolusi mental lewat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
3. Meningkatkan sarana pendidikan yang merata dan digunakan sepenuhnya oleh peserta didik dalam mengembangkan kreatifitasnya
4. Meningkatkan kompetensi guru

D. Nilai-Nilai Budaya Bima

Nilai adalah sifat-sifat, hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Misalnya nilai agama, nilai hidup, seperti nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai kekeluargaan maupun nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Hasnun, (2017: 51) menyatakan bahwa sumber nilai pada dasarnya ada empat nilai pokok yaitu; (1) agama, (2) budaya, (3) adat, (4) filsafat. Keempat sumber nilai inilah yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, dalam Hasnun (2017: 53) kebudayaan itu memiliki tiga wujud, (1) wujud ideal, kebudayaan berdasarkan hasil ide dan pikiran manusia seperti, gagasan, nilai, norma dan aturan (2) wujud kelakuan, (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Dalam sistem pendidikan nasional kita bahwa kurikulum dapat dibenarkan apabila kurikulum tersebut memuat nilai-nilai budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Karena tujuan pendidikan nasional kita pada akhirnya pembentukan sebuah kebudayaan yang beradab (Ismail Thoib, 2008:171).

Menurut Haba, (2007) dalam M. M Banda (2020). kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial ditengah masyarakat.

Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) penanda sebuah identitas komunikasi, 2) elemen perekat lintas warga, lintas agama, 3) unsur kulutral yang hidup di masyarakat, 4) warna kebersamaan sebuah komunitas, 5) akan mengubah pola pikir 6) mending

terbangun kebersamaan sekaligus sebagai mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas kmunal yang dipercaya dan tumbuh atas dasar kesadaran bersama dari komunitas.

Beberapa unsur kebudayaan dalam budaya Bima merupakan sumber nilai yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bima sebagaimana tertuang dalam *Maja Labo Dahu* dan sifat *Nggusu Waru*.

Adat istiadat dan perilaku keseharian masyarakat Bima tidak bertentangan dengan agama. Tindakan dan perilaku sebagai wujud kelakuan merupakan bagian dari kebudayaan. Setiap karakter masyarakat Bima selalu dilandasi dengan agama. Nilai karakter yang tercermin dari perilaku masyarakat Bima adalah seperti; (1) *saronco sarome*, (2) *kaco'i angi*, (3) *kasi ade angi*, (4) *karawi kabuju*, (5) *toa ta dou ma tua*, (6) *rombo ra kou*, (7) *nggahi ro eli ma alu*, (8) *ruku rawi madantau rawu*, (9) *lamba angi*, (10) *loa ra bade ma sandaka ade*.

Makna dan arti bahasa Bima diatas sebagai berikut: (1) Sikap ramah, (2) saling menghargai, (3) saling menyayangi, (4) selalu gotong royong, (5) taat pada orangtua dan guru, (6) kejujuran, (7) kata dan ucapan yang sopan dan halus, (8) tingkah laku yang tidak cacat, (9) saling silaturahmi, (10) kecerdasan yang selalu menjaga hati.

Sementara Motto dan nilai luhur dan prinsip hidup masyarakat Bima yang utama adalah *Maja Labo Dahu* diantaranya adalah:

1. *Tohompara ndai sura dou labo dana* artinya biarkanlah saya yang terpenting rakyat dan negeri. Ungkapan ini bermakna ketulusan hati, tidak rakus dan sifat yang selalu mementingkan masyarakat dan bangsa.
2. *Tohompa nahu sura dou ma rimpa* artinya, tidak penting bagi saya, yang terpenting adalah buat orang banyak.
3. *Renta ma rera kapoda ma ade* artinya, diikrarkan oleh lidah diperkuat oleh hati. (ciri dari kebulatan tekad yang kuat serta percaya diri dalam melakukan sesuatu)
4. *Nggahi Rawi Pahu* artinya, berkata dan bertindak (merupakan konsisten apa yang diucapkan dengan tindakan selaras serta tidak bisa berbohong)
5. *Karawai Kabuju* artinya, gotong royong (magnanya sama giat melakukan kerjasama, saling membantu dan tolong menolong). Masih berlaku sampai sekarang seperti perpindahan rumah salah satu penduduk, membantu sanak keluarga yang melakukan panen maupun dalam acara upacara pernikahan dan sunatan.

6. *Su'u Sawa'u Sia Sawale* artinya, diJunjung semampu, ditahan sekuat tenaga. (maksudnya ketika seseorang diberikan amanah harus siap menanggung dan memikul tanggungjawab yang diberikan tanpa mengeluh sedikitpun)
7. *Takwa*. Artinya, taat terhadap perintah serta menjauhi larangan Allah Swt. Wujud ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi karakter sosial yang kuat seperti berperilaku baik dalam masyarakat, tidak sombong serta selalu mawas diri.

Tabel 1. Integrasi Nilai Pendidikan Karakter, Revolusi mental dan Nilai Budaya Bima

18 Nilai Karakter Bangsa	Revolusi mental	Nilai Maja Labo Dahu
Jujur	Integritas, etos Kerja	<i>Tohompaha Nahu Sura Dou Labo Dana</i> (adil, tidak serakah, cinta rakyat)
Toleransi		<i>Edera Nahu Sura Dou Marimpa</i>
Disiplin		<i>Renta Ma Rera, Kapoda ma Ade, Karawi Ba Weki</i> (tekad, teguh, prinsip, kuat)
Kerja keras		<i>Nggahi Rawi Pahu</i> (prinsip, konsisten, patuh dan bertanggungjawab)
Kreatif		<i>Karawi Kabuju</i> (Gotong royong, persatuan dan kerjasama)
Mandiri		<i>Su'u Sawa'u Sia Sawale</i> (Tanggungjawab, pantang menyerah, amanah dan ikhlas)
Demokratis		<i>Mafaka Ro Dampa</i> (Mufakat dan Kerjasama)
Rasa ingin tahu		<i>Iu Ade Angi</i> (Empati)
Semangat		<i>Lamba Angi</i> (silaturahmi)
Cinta tana air		<i>Rombo Ra Kou</i> (Jujur)
Menghargai		<i>Saronco Sarome</i> (Ramah)
Bersahabat		
Cinta damai		
Gemar membaca		

Peduli lingkungan		
Peduli sosial		
Tanggungjawab		
Religius		

KESIMPULAN

Dalam implementasinya dilapangan Pendidikan Karakter tidak boleh lepas dari peran sentral orangtua sebagai Kampus utama peserta didik. Di lingkungan keluarga lah peserta didik membudayakan perilaku sosial yang berlaku di masyarakat, di lingkungan keluarga juga peserta didik terbentuk mental, emosional serta karakternya. Untuk pendidikan karakter berbasis keluarga sudah saatnya dilembagakan secara serius dan diperhatikan oleh pemerintah bukan memberikan kewenangan penuh sekolah maupun lembaga lainnya.

Integrasi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental dan nilai-nilai budaya Bima perlu diterapkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA sampai Tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan agar seluruh nilai-nilai yang ada menjadi kebudayaan yang menyatu dalam diri setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanto Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Aswaja Presindo.
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Samani Mushlas & Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosda Karya.
- Hasnun Anwar. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru*. Yogyakarta : LkiS.
- Hidayat Rakhmat.2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Pers.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015
Tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 Tentang
Gerakan Nasional Revolusi Mental